

Press

REGISTER OF NETIZEN POSTS RELATED TO COVID-19 IN SOCIAL WEB

REGISTER STATUS NETIZEN TERKAIT COVID-19 DI JEJARING SOSIAL

Martina

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak, 78121 Kalbar

aan.matina71@gmail.com

Abstract: Register is a variation of language based on its use. These language variations are manifestations of diversity that are displayed based on the context that accompanies them, including speakers and their use. This study aims to describe the forms of registers contained in the status of netizen related to Covid-19 on social networks, both WhatsApp status, Facebook, and insagram. Data collection techniques by documenting netizen status register data related to Covid-19 on social networks. This study data in the form of words, abbreviations (shortening), codes, terms, and discourses including registers in netizens status through social networks from March to May 2020. Technical data analysis using interactive analysis. The results and discussion of this study indicate that the characteristics of netizens register forms through social networks in the form of orders, calls, hopes; abbreviations, abbreviations, decapitations, acronyms, contractions, greetings, codes, and special terms.

Key words: register, netizens, covid, social networking

Abstrak: Register merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Variasi bahasa tersebut wujud keanekaragaman yang ditampilkan berdasarkan konteks yang menyertainya, termasuk penutur dan penggunaannya. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk register yang terdapat pada status netizen terkait Covid-19 di jejaring sosial, baik satatus WhatsApp, fecebook, maupun insagram. Teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data register status netizen terkait Covid-19 di jejaring sosial. Data kajian ini berupa kata, abreviasi (pemendekan), kode, istilah, dan wacana yang termasuk register dalam status netizen melalui jejaring sosial dari Maret sampai dengan Mei 2020. Teknis analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil dan pembahasan kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik bentuk register netizen melalui jejaring sosial berupa perintah, seruan, harapan; abreviasi, singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, sapaan, kode, dan istilah khusus.

Kata kunci: register, netizen, covid, jejaring sosial

1. PENDAHULUAN

Fungsi bahasa diantaranya sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dan kontrol sosial. Bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yag beraneka ragam, sedangkan bahasa sebagai kontrol sosial berfungsi mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat saling memahami.

Keterlibatan masyarakat dalam berkomunikasi otomatis pesan yang disampaikan juga akan tercapai. Sering dikatakan bahwa bahasa mencirikan identitas diri setiap individu. Hal tersebut karena faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa seperti usia, tingkat pendidikan,

jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, dan asal daerah. Fawcet (Ardi dalam Damayanti, 2017: 104) menyatakan bahwa penggunaan bahasa terkait dengan waktu (umur/masa saat mereka hidup), dan daerah (kawasan atau wilayah mereka berasal). Situasi komunikasi juga berperan dalam pemakaian bahasa. Kondisi komunikasi memunculkan ragam formal, informal, dan lain-lain.

Faktor sosial dan situasional memunculkan beragam variasi bahasa antarkelompok masyarakat yang berbeda, misalnya anak-anak dan orang tua, guru dan murid, atasan dan bawahan, dan lain-lain. Tidak kalah menarik, variasi bahasa yang muncul pada jejaring sosial nasional. Setiap variasi bahasa tersebut berbeda dengan ragam lain yang menunjukkan ciri khas kelompok tersebut dari kelompok lain. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya, melainkan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat berbeda.

Perbedaan penggunaan bahasa pada masing-masing lingkungan sosial biasanya ditandai oleh register pada kelompok tersebut. Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi atau bidang yang ditekuninya. Sebagaimana pandangan Rardaugh (Namayanti, 2017: 104), register adalah pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan atau pun kelompok sosial tertentu. Satu diantara penggunaan register ditemukan pada status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Dalam komunikasi *netizen* di jejaring sosial tersebut, banyak ditemukan percakapan yang berhubungan dengan kondisi kekinian, yaitu *covid-19* atau yang dikenal dengan istilah *corona*. Dengan berbagai karakter, pengguna bahasa khususnya para *netizen* di jejaring sosial mencoba saling memahami satu sama lainnya. Kosakata dan kalimat yang digunakan kemungkinan besar dapat dipahami karena *netizen* merasa musibah atau cobaan itu juga pasti dirasakan oleh setiap orang. Jadi, kosakata dan kalimat yang muncul pun dari setiap status *netizen* sangat bervariasi. Beberapa kosakata dan kalimat dalam status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial, yaitu boleh keluar negeri, tapi jangan balek lagi... (larangan), *corona's ball with egg in tofu (penamaan)*, cegah corona, pocong turun tangan biar warga tidak keluar rumah (larangan), alhamdulillah sepagi ini daerah dapur "lockdown" (seruan), dari kemarin disuruh cuci tangan terus, makannya kapan?? (seruan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam kajian ini adalah apa saja karakteristik bentuk register yang digunakan di status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Tujuan dari kajian ini untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk register status *netizen* di jejaring sosial. Kajian yang relevan sebelumnya diantaranya "Penggunaan Register Profesi Bidan di Klinik dan Rumah Bersalin di Delta Mutiara Sukodono, Sidoarjo" mengkaji tentang bentuk register, fungsi penggunaan register, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan register bidan. Kajian ini diteliti oleh Shahamatun (2013). Pada tahun 2014, Pramitasari melakukan kajian tentang "Register Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik" yang mendeskripsikan tentang register berbentuk frasa, kata majemuk, bentuk reduplikasi, dan bentuk berafiks. Hasil analisis mengkategorikan gramatika dalam beberapa bentuk, yaitu nomina, verba, dan numeralia. Terakhir, kajian yang dilakukan Wahyu Damayanti (2017) yang mengangkat tentang "Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sociolinguistik". Kajian ini menyimpulkan bahwa register percakapan antaranggota Satlantas Polresta Pontianak dapat berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, pemendekan atau abreviasi, sapaan, kode, kontraksi, dan istilah khusus. Ketiga kajian tersebut tentang register yang mengacu ke bidang profesi masing-masing dan hasil yang diperoleh pun akan berbeda. Kajian ini memfokuskan pada profesi tertentu khususnya status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Alasan kajian ini perlu diteliti karena unik dan menariknya kata, frasa, istilah, ungkapan yang digunakan dalam status *netizen* di jejaring sosial.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang register, khususnya penggunaan bentuk register pada status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Selain itu, kajian ini juga akan memperkaya kajian linguistik terutama kajian sosiolinguistik dan memberikan informasi yang lebih tentang istilah-istilah yang digunakan para status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial.

Teori sosiolinguistik digunakan dalam kajian ini terkait register dan bentuk register. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa terkait faktor sosial, seperti kelas sosial, tingkat dan jenis pendidikan, umur, kelamin, asal-usul, daerah, dan lain sebagainya (Richards & Schmidt, 2003: 494). Sosiolinguistik membahas komunikasi interpersonal, misalnya tindak tutur, analisis percakapan, dan variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat terkait faktor sosial. Terkait faktor sosial, Fishman (1975: 2) berpendapat bahwa pemakaian bahasa tidak hanya terkait dengan faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik dan situasional, misalnya siapa yang berbicara (*who speaks*), bahasa apa (*what language*), dengan siapa (*to whom*), dan kapan (*when*). Pandangan pakar tersebut sejalan dengan pemikiran Suandi (2014: 34) terkait sosiolinguistik.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2004:61). Lebih lanjut, kedua pakar tersebut menyatakan bahwa variasi bahasa dalam dua kategori, yaitu variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Sejalan dengan pandangan pakar tersebut, Yule menyebutkan istilah sosiolinguistik digunakan secara umum untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Area investigasi luas yang berkembang melalui interaksi linguistik dengan beberapa bidang akademik lain yang melihat bahasa dalam konteks sosial seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Oleh karena itu, konteks sosial tersebut digunakan semua ketika mencoba menganalisis bahasa dari perspektif sosial.

Mengkaji variasi bahasa sangat berhubungan dengan register. Register secara umum dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk tujuan tertentu sesuai dengan profesi bidang masing-masing, khususnya status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Richards & Schmidt (dalam Damayanti, 2017: 105) menyatakan bahwa register merupakan "*a speech variety used by particular group of people, usually sharing the same occupation (e.g. doctors, lawyers) or the same interest (e.g. stamp collectors, baseball fans).*" Sedangkan menurut Yule (2015: 390), register didefinisikan cara konvensional menggunakan bahasa yang tepat dalam konteks tertentu, yang bisa dikategorikan sebagai situasional (misalnya di gereja), okupasional (misalnya antara pengacara) atau topikal (misalnya membicarakan tentang bahasa). Selain itu, pakar di atas juga menegaskan bahwa seseorang bisa mengenali fitur tertentu yang terjadi dalam register agama, register hukum, dan register linguistik. Pernyataan pakar-pakar tersebut mengisyaratkan bahwa variasi bicara yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu, biasanya berbagi pekerjaan yang sama, misalnya profesi (dokter dan pengacara) atau minat yang sama (pengumpul prangko dan penggemar baseball).

Bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dikelompokkan menjadi dua bagian yang besar, yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Menurut Subroto dalam Ardi (2013: 33), bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap pancaindra, baik dengan mendengar maupun membaca. Lebih lanjut, pakar tersebut menyebutkan bahwa makna (*meaning*) dipahami sebagai arti atau isi yang terdapat di dalam bahasa yang terstruktur oleh

dan dalam bahasa, dipahami secara kurang lebih sama oleh pengguna bahasa dalam suatu masyarakat bahasa yang dipakai secara umum dalam komunikasi sehari-hari.

5. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini sesuai dengan kajian ini karena mengedepankan kealamiahannya atau apa adanya. Teknik pengumpulan data dengan cara simak dan catat yang bersesuaian dengan pendapat pakar (Sutopo, 2006: 113--116).

Sumber data utama dalam kajian ini berupa bentuk registrasi status netizen terkait *covid-19* di jejaring sosial bulan Maret - Mei 2020. Data dalam kajian ini berupa kata abreviasi, sapaan, kontraksi, kode istilah khusus, kalimat yang termasuk dalam register status netizen di jejaring sosial.

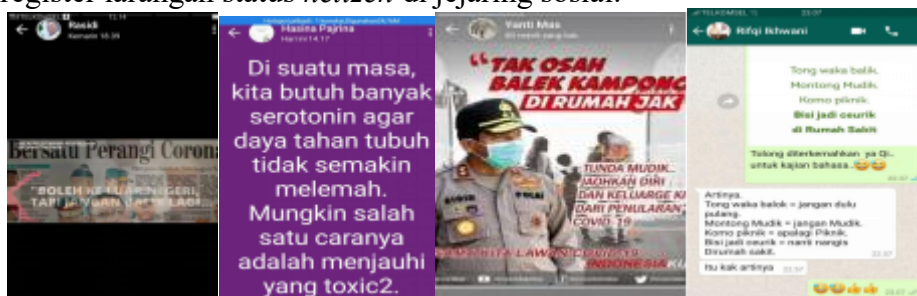
Teknik analisis data dalam kajian ini mengadopsi model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam, Sutopo, 2006, halaman 113-116), yaitu model analisis interaktif, melalui tiga komponen, di antaranya (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Metode penyajian hasil analisis diuraikan secara naratif informal yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi serta gambar.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan register status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial difokuskan pada bentuk karakteristik bahasanya. Karakteristik pada register tersebut akan berbeda dengan bidang lainnya. Permainan kata, frasa, istilah, dan kalimat yang muncul pada status *netizen* memberikan warna tersendiri dalam kajian ini. Register status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial dikelompokkan berupa larangan, seruan atau imbauan, ungkapan dan keluhan, harapan, pernyataan, sindiran, humor atau lelucon, dan inspiratif. Kedelapan temuan tersebut akan dideskripsikan dengan detail disertai gambar yang dimunculkan para *netizen* di jejaring sosial.

6.1. Larangan

Larangan adalah suatu perintah dari seseorang atau kelompok untuk mencegah melakukan suatu tindakan. Kata larangan sering kita dengar dan kita lakukan, bahkan terkadang kita melakukan sesuatu hal yang menjadi larangan di dalam masyarakat. Hal tersebut juga terlihat pada register status *netizen* terkait *covid-19* di jejaring sosial. Berikut contoh-contoh kasus register larangan status *netizen* di jejaring sosial.



Status *netizen* (gambar 1) yang berbentuk larangan di jejaring sosial misalnya “Boleh ke luar negeri, tapi jangan balek lagi”. Ungkapan tersebut diunggah oleh *netizen* di status *WhatsApp*-nya yang diadopsi dari status Gubernur Kalimantan Barat di sebuah media massa Pontianak. Larangan tersebut dilakukan karena ada beberapa orang (*oknum*) tidak patuh dengan anjuran dan imbauan pemerintah terkait kondisi *covid-19*. Saat itu, satu keluarga

dinyatakan positif *covid* setelah dilakukan pemeriksaan oleh Dinas Kesehatan. Mereka melakukan kunjungan ke luar negeri dan pulang juga melalui jalur perbatasan Malaysia-Entikong (Kalimantan Barat). Dengan kondisi ini, Gubernur Kalimantan Barat merasa kecolongan dan melarang dengan tegas kepada masyarakatnya agar tidak melakukan perjalanan ke luar negeri. Hal tersebut berlaku pula untuk tujuan daerah atau provinsi dengan zona merah atau kuning. Oleh karena itu, gubernur mengeluarkan ultimatum yang sangat tegas. Bahkan, jika masyarakat tidak mengindahkan larangan yang diberikan, akan dilakukan isolasi terhadap keluarga tersebut. Larangan tersebut sangat berdampak terhadap penurunan angka pasien *covid* di Kalimantan Barat.

Larangan yang sama juga dilakukan oleh jajaran aparat yang diunggah oleh status *netizen* yang bernama Yanti Mas dalam jejaring sosialnya yaitu gambar tiga. Larangan aparat (Bapak Sigid) kepada masyarakat “Tak Osah Balek Kampung, Di Rumah Jak”, Tunda Mudik...Jaohkan Diri, dan Keluarga Kite dari Penularan Covid-19”. Frasa dan kalimat tersebut ditulis dengan bahasa Melayu dan Indonesia agar mudah melekat kepada masyarakat. Kata-kata itu dapat diamaknai larangan berupa tidak pulang kampung, di rumah aja, tunda mudik..jauhkan diri dan keluarga kita dari penularan covid-19.

Gambar 2 dan 4 merupakan status *netizen* di jejaring sosial (WhatsApp) juga berupa larangan kepada khalayak ramai (masyarakat) agar tidak pulang kampung halaman atau menjauhi jenis *toxic2*. Larangan tidak pulang kampung diungkap dalam bahasa Sunda yang dikemas berupa percakapan oleh *netizen*. Keikutsertaan *netizen* terhadap program pemerintah agar tidak melakukan perjalanan atau pulang kampung sangat membantu penyebaran informasi yang ada. Hal tersebut diperlukan untuk menekan laju perkembangan covid-19 di Indonesia.

6.2. Seruan atau Imbauan

Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial juga ditemukan yang sifatnya seruan atau imbauan. Seruan atau imbauan ini dilakukan pemerintah dan masyarakat secara penuh kesadaran menjaga kesehatan. Berikut beberapa register status *netizen* yang dimuat di jejaring sosial di masa pandemi tersebut.

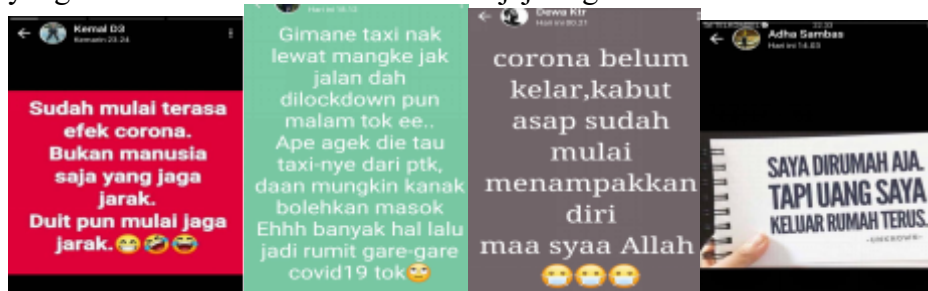


Gambar 5 dan 6 merupakan contoh register status *netizen* di jejaring sosial yang berupa seruan. Hal tersebut terlihat dari seruan masyarakat “Alhamdulillah, wes ajo wara-wiri mlebu metu, ben lerem sik. Ben simbok karo Bapak dewe pada bagas waras kabeh” (data 5). Seruan tersebut register bahasa Jawa dengan harapan dilihat dan dibaca oleh orang memerhatikannya. Tujuan register dalam status *netizen* tersebut diikuti dan mengikuti langkah yang sama. Ada seruan yang disertai doa kepada Sang-Pencipta (Allah) akan keadaan yang terjadi. Hal tersebut dapat diamati pada data 6 “Ad nya corona..semua aspek melanggar ketentuan Allah...Zaman model Ap ini”. Register *netizen* seraya berseru, mohon petunjuk kepada Allah kondisi yang sedang dihadapi oleh Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Imbauan juga dilakukan oleh para *netizen* terkait covid-9 pada jejaring sosial. Register status *netizen* tersebut dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut terlihat pada data 7 (masyarakat) dan 8 (Wali Kota Pontianak, Ir. Edi Kamtono). Register *netizen* pada data 7 "Seperti inilah bentuk corona yang berhasil di foto dan diperbesar oleh ilmuan India, jadi harus selalu cuci tangan" dengan disertai salaman. Gambar tangan bersalaman yang dipenuhi virus memenuhi sekitar tangan mereka, memberi isyarat kepada kita betapa bahasanya virus yang dimaksud. Oleh karena itu, sangat dianjurkan terbiasa mencuci tangan dengan bersih. Imbauan yang sama dilakukan oleh Wali Kota Pontianak, Ir. Edi Kamtono. Beliau selalu mengimbau agar selalu hidup bersih karena dengan begitu akan mengurangi penyebaran virus corona yang lagi berkembang di Indonesia.

6.3. Keluhan

Status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial ditemukan yang sifatnya register keluhan. Keluhan status *netizen* terkait covid ini sangat bervariasi khususnya yang menyangkut keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dengan kondisi dibatasi bahkan ditutup (lockdown), masyarakat tidak bisa melakukan aktivitas ke luar rumah. Mereka mengeluh karena tidak memiliki penghasilan di masa pandemi ini. Beberapa contoh keluhan *netizen* terkait kondisi yang ditimbulkan oleh covid-19 ini di jejaring media.



Pada data 9 dan 12, register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial mengeluhkan kondisi keuangan mereka semakin menipis. Keluhan *netizen* tersebut sangat beralasan karena mereka tidak bisa beraktivitas ke luar rumah. Bagi *netizen* yang memiliki pekerjaan di luar rumah yang tidak bisa dilakukan di dalam ruangan, hal ini akan membuat lumpuh perekonomian mereka. Kedua *netizen* tersebut seolah ingin menyampaikan kepada pembaca status bahwa kondisi mereka sangat memprihatinkan. Tentu saja dengan *caption* dan gambar yang bervariasi di dalam status mereka.

Kreativitas register status *netizen* (keluhan) terkait covid-19 di jejaring sosial juga sangat menarik untuk diamati. Hal tersebut dapat diamati pada data 10 dan 11, status *netizen* mengeluhkan suatu kondisi tidak berpihak kepada mereka. Contoh status *netizen* nomor 10 yang merasa serba salah dan tidak bisa berbuat banyak dengan situasi yang tidak menguntungkan baginya "Gimane taxi nak lewat mangke jak jalan dah dilockdown pun malam tok ee..Ape agek die tau taxi-nye dari ptk, daan mungkin kanak bolehkan masok. Ehhh banyak hal lalu jadi rumit gare-gare covid19 tok". dengan register bahasa Melayu Sambas, *netizen* tersebut mengeluarkan isi hatinya karena *lockdown* di berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Register yang digunakan *netizen* di atas dapat disimpulkan maknanya sebagai berikut 'Bagaimana taxi mau lewat karena jalan malam pun sudah di *lockdown*...Apa lagi dia tahu taxi nya dari Pontianak, tidak mungkin diperbolehkan masuk. Pokoknya terlalu banyak hal jadi rumit gara-gara covid-19 itu'.

Keluhan yang hampir sama register status *netizen* pada data no 11 di jejaring sosial. Register status *netizen* pada data tersebut mengeluhkan suatu kondisi yang semakin rumit. Kondisi ini dikhawatirkan *netizen* akan menambah keterpurukan masyarakat. Hal tersebut

disebabkan belum berakhirnya pandemi corona (covid-19), sudah muncul kondisi yang tidak kalah berbahayanya yaitu kabut asap "Corona belum kelar, kabut asap sudah menampakkan diri maa syaa Allah". Keluhan para *netizen* sangat beralasan karena bahasa kabut asap pun sama berbahayanya terutama ke bagian pernapasan (ispah) dan paru.

6.4. Harapan

Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial selain berbentuk keluhan, banyak juga yang menaruh harapan agar kondisi tidak menentu cepat berlalu. Register pengharapan yang dituangkan pada status *netizen* bervariasi. Berikut beberapa harapan yang dituangkan dalam bentuk register di jejaring sosial kita.



Data 13 dan 15 memiliki muatan yang sama terhadap kondisi yang ada, yaitu pandemi corona-19 ini hilang dari Indonesia. Register status *netizen* menuangkan sangat bervariasi dan kreatif terlihat pada data 13 "Selamat tinggal covid-19, selamat datang bulan suci Ramadhan, buat seperti ini agar semua cepat selesai karena ucapan adalah doa". Dari register *netizen* tersebut sangat terlihat bahwa masyarakat menginginkan suatu kondisi yang aman agar bisa menyambut bulan suci Ramadhan. Harapan yang sama juga terlihat pada data 15 yang berbunyi "Ya Allah, Hilangkan virus corona dari Indonesia sebelum datangnya bulan suci Ramadhan". Para *netizen* tidak hanya berharap begitu saja tetapi disertai doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial yang berbentuk harapan juga bisa diamati pada data 14 dan 16. Harapan *netizen*, kondisi yang sangat aman sangat diinginkan saat ini. Data 14 menunjukkan bahwa seorang laki-laki dengan memperlihatkan *banner* bertuliskan "GWS Doc...Indonesia need a man like you". Harapan kepada tenaga medis sebagai garda terdepan untuk penanganan pandemi covid-19 ini. Status tersebut memiliki makna 'Got well soon Dok..Indonesia membutuhkan orang sepertimu'. Kinginan Indonesia pulih seperti sedia kala sangat diharapkan oleh *netizen* melalui garda terdepan, dokter dan tenaga medis lainnya. Melalui mereka, pasien terpapar corona-19 bisa pulih kembali. Tentu saja, bantuan semua elemen masyarakat khususnya pasien itu sendiri. Register serupa juga diungkap oleh status *netizen* di jejaring sosialnya, yaitu terlihat di data 16 "Saat terburuk menggenggam tangan kenangan itu bukan rasa sakitnya, Tp rasa kesepian saat mengenang semoga covid-19 cepat berakhir". Bentuk register tersebut memiliki makna pengharapan yang dalam agar covid-19 cepat berakhir dalam kehidupan *netizen*. Kreativitas menuangkan perasaannya dalam harapan yang lebih baik dan aman. Hal tersebut juga diinginkan setiap *netizen* suatu kondisi yang lebih baik dan kembali seperti sebelumnya.

6.5. Pernyataan atau Ungkapan

Register pernyataan atau ungkapan status *netizen* terkait covid-19 juga mewarnai di jejaring sosial. Register ungkapan *netizen* sangat bervariasi di jejaring sosial terkait pandemi corona.

Ada pernyataan atau ungkapan berbentuk ilustrasi perbandingan kondisi wilayah atau negara tertentu, imajinatif, dan pernyataan yang mengharuskan *netizen* menjawabnya.



Register pernyataan atau ungkapan pada status *netizen* terkait covid-19 banyak mewarnai di jejaring sosial. Variasi register status *netizen* tersebut sangat menarik untuk dikaji khususnya pernyataan atau ungkapan. Hal tersebut dapat diamati pada data 17 “Kalau memang kebersihan bisa mencegah corona: mungkin Italia ngga akan kolaps kena corona, krn Italia termasuk negara terbersih di Eropa, Kalo emang panas bisa membunuh corona..mungkin Iran ngga akan roboh krn corona, krn Iran negara gurun yg panas”. Dari ungkapan data tersebut, *netizen* ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa penyebab terjangkitnya corona tidak hanya kurang terjaganya kebersihan. Namun, hal lain yang perlu dipertimbangkan misalnya makanan yang bergizi, jarak komunikasi (social distancing), dan olah raga yang cukup.

Ungkapan syukur status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial juga banyak ditemukan data 18, yaitu “Alhamdulillah gara-gara corona, dede Nala tumbuh berkembangnya jauh lebih pesat”. Register tersebut memang sedikit lucu, tidak ada hubungan antara corona dengan tumbuh kembang seorang bayi. Mungkin, *netizen* ingin menggambarkan suatu kondisi pertumbuhan seorang bayi jika orang tuanya selalu berada di rumah. Artinya, kasih sayang dan perhatian orang tuanya akan tertumpu pada si bayi. Mereka akan melakukan yang terbaik terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pertumbuhan *dede Nala* berkembang lebih pesat (melebihi perkembangan bayi pada umumnya).

Pernyataan atau ungkapan serupa juga terdapat dalam register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial data 19. Data tersebut tertulis “sudah dapat bayangan sendunya bulan Ramadhan dan Syawal yg akan dilewati tahun ini??” Kondisi yang tidak menentu (pandemi corona-19) mengakibatkan *netizen* mengeluarkan register ungkapan tersebut. Ungkapan mengandung makna yang dalam bagi *netizen* bahwa Ramadhan yang sebentar lagi datang tidak bisa melakukan ibadah dengan maksimal. Aktivitas ibadah di masjid seperti Ramadhan sebelumnya tidak akan dilakukan karena masih kondisi covid-19 (pandemi corona). Larangan pemerintah tidak berkelompok dalam jumlah besar memperkuat dugaan *netizen* dilarangnya melaksanakan ibadah di masjid pada saat Ramadhan. Hal tersebut sejalan dengan status *netizen* yang terlihat pada data 20 “Apa betul akan diterapkan darurat sipil terkait pandemi corona?, Kan beda dengan karantina wilayah?, Ada yang tahu?. Ketidaktahuan dan kerisauan *netizen* terkait covid-19 yang sedang melanda dunia khususnya Indonesia terasa menyedihkan. Ketidakhahaman istilah darurat sipil dan karantina wilayah terkait covid-19 sebagian besar masyarakat belum memahami. Edukasi terkait istilah-istilah yang muncul pun harus disosialisasikan agar masyarakat mengerti dengan perkembangan yang ada.

6.6. Sindiran

Register status *netizen* berupa sindirin juga muncul terkait covid-19 di jejaring sosial. Status *netizen* yang berupa sindirin mewarnai diberbagai sttus mereka diantara, baik sindirin secara

halus maupun setengah kasar. Berikut temuan data terkait sindiran para status *netizen* di jejaring sosial.



Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial berupa sindiran bisa diamati pada data 21 s.d. 24. Pada data 21, “WFH diperpanjang sampai 5 April 2020. semua WFH kecuali satpam dan penjaga malam. Semoga semua sehal wal afiat. Jaga kesehatan”. Status *netizen* tersebut cenderung mengandung register sindiran. Status tersebut dapat dimaknai secara harfiah bahwa satpam dan penjaga malam harus tetap masuk kerja (kantor). Namun, selain kedua petugas tersebut diwajibkan bekerja dari rumah. Makna yang terkandung dalam status *netizen* tersebut bahwa keduanya termasuk orang yang tidak rentan terinfeksi corona. Meskipun demikian, doa keselamatan diperuntukkan keduanya agar selalu dalam kondisi sehat walafiat.

Sindiran status *netizen* terkait kondisi pandemi corona juga banyak yang lucu tetapi masuk akal. Hal tersebut dapat diamati pada data 22 “Mampir kemana aja pasti disuruh cuci tangan, Tapi gak disuruh makan...kebangetan amat” dan data 23 “Dari kemarin himbauan cuci tangan terus..makannya kapan..???”. Jenis kedua data tersebut termasuk sindiran yang lucu dan kreatif yang dituangkan oleh *netizen* di jejaring sosial. Banyak sekali sindirin serupa di dunia maya yang memang berdasarkan fakta di Indonesia. Setiap rumah, instansi pemerintah dan swasta, serta masyarakat menyiapkan fasilitas kebersihan itu. Setiap orang yang berkunjung dan berurusan dengan pribadi atau lembaga, harus melewati protokol kesehatan yang ada, diantaranya mencuci tangan sampai bersih. Memang faktanya, anjuran untuk mencuci tangan di setiap tempat tetapi anjuran makan itu tidak pernah ada. Status yang diperlihatkan rata-rata menggunakan *caption* yang bervariasi dari setiap status *netizen*. Terakhir, data 24, register status *netizen* yang berupa sindirin yang melarang seseorang (anggota keluarga) tidak ke rumah tetangga. Artinya, berada di rumah aja, tidak dimaknai “boleh” di rumah tetangga.

6.7. Humor atau Lelucon

Register humor atau lelucon pada status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial sangat banyak ditemukan. *Netizen* sangat kreatif memainkan kata dan kalimat sehingga menimbulkan tulisan yang lucu ketika dibaca. Kreatifan *netizen* ini perlu diapresiasi karena penguasaan ide kreativitas mereka masih normatif dan masuk kategori masuk akal. Berikut register kreatif *netizen* berupa frasa dan kalimat humor atau lelucon.



Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial yang memiliki rasa humor atau lelucon terdapat pada 25 s.d. 28. Misalnya, data 25 yang tertulis “Kenapa namanya COVID? Karena virusnya berasal dari China. Kalo berasal dari Jawa namanya MASVID, kalo dari Medan namanya BANGVID, kalo dari Jabar namanya KANGVID dan kalo dari Padang namanya DAVID sedangkan kalo dari Bali...Blawid ee Aaaa”. Status tersebut mengandung register humor atau lelucon.

Medan namanya BANGVID, kalo dari JaBar namanya KANGVID dan kalo dari Padang namanya DAVID sedangkan kalo dari Bali Blivid or Not..." Rangkaian atau potongan frasa-frasa tersebut menunjukkan betapa *netizen* memiliki kreatifitas merangkai kata yang unik. Merangkai kata seperti itu tidak mudah bagi seseorang sehingga menjadi untaian frasa yang lucu. Ide menuangkan kreativitas mereka ini karena kondisi pandemi yang melanda negeri ini. Munculnya register-register lucu tersebut membuat orang lain terhibur ketika membaca status orang itu. Tentu saja, sejenak dapat menghibur rasa was-was, derita, dan ketakutan yang sedang dialami oleh masyarakat.

Status *netizen* berikut tidak kalah menarik dan lucu karena disertai dengan foto wajah seseorang yang terpapar (data 26). Pada data tersebut tertulis register "Belang gara2 corona? Lindungi wajah Anda dengan tabir surya SPF3", "Yg masih aktifitas di luar rumah setiap hari..jngan lupa pakai suncreen ya..biar ndk ginii...tidak mengandung iklan kok". Istilah terpapar saat ini pandemi covid-19 erat kaitannya dengan terkena atau terjangkitnya seseorang oleh virus corona. Terpaparnya seseorang pada data 26 tersebut dijadikan *netizen* sebagai wadah mempromosikan produk kecantikan. Terakhir data 27 dan 28, masuk register status *netizen* yang humor terkait covid-19 di jejaring sosial. Register yang dimunculkan oleh *netizen* data 27 "Lama-lama kok semua kancing ikut-ikutan jaga jarak" dan data 28 "Cegah corona, pocong turun tanga, biar warga tidak keluar rumah". Kedua data tersebut mengandung humor yang tinggi dan misi yang ingin disampaikan kepada masyarakat akibat pandemi yang berkepanjangan.

6.8. Inspiratif

Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengkreasikan segala sesuatunya. Berikut akan ditampilkan contoh-contoh register inspratif *netizen* yang disertai menu makanan di masa pandemi.



Register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial berdampak inspiratif terhadap masyarakat. Hal tersebut dapat diamati pada data 29 s.d. 32 dalam bentuk register inspiratif "Corona's ball with egg in topu", "Makanan lockdown..di rumah aja", "Menu lockdownnya ini aja, menusehat sederhana dirumah aja, alhamdulillah", dan "Musim corona buborpadas kurang sayur ija". Register inspiratif ini memang sengaja dituangkan oleh masyarakat untuk ide kreatifnya. Selain itu, register ini ditujukan pula untuk meberikan imbauan kepada para *netizen* atau masyarakat agar tetap berada di rumah saja. Status *netizen* ini sebagai upaya membantu pemerintah memberikan edukasi terkait bahayanya virus corona yang sedang melanda dunia khususnya Indonesia.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian register status *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial menghasilkan beberapa temuan yaitu varian penggunaan bahasa (register) diantaranya dikelompokkan berupa larangan, seruan atau imbauan, ungkapan dan keluhan, harapan, pernyataan, sindiran, humor atau lelucon, dan inspiratif. Register tersebut muncul sebagai upaya menuangkan ide kreatif dan perasaan para *netizen* terkait covid-19 di jejaring sosial. Sarana jejaring sosial yang digunakan oleh para *netizen* untuk menuangkan ide-ide kreatifnya di *facebook* dan *WhatsApp*.

Kedua sarana tersebut dianggap efektif karena hampir setiap saat para *netizen* berselancar di jejaring sosial. Akhirnya, media sosial tersebut memiliki nilai positif sebagai sarana informasi dan edukasi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Wahyu. (2017). "Register Percakapan Anggota Kesatuan Lalu Lintas Polresta Pontianak: Kajian Sociolinguistik" dimuat di Jurnal Aksara, Volume 29, No. 1, Juli 2017. Balai Bahasa Bali. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fishman, J. (1975). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachuse HS: New Bury House Publisher.
- Paramitasari, A. (2014). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, J.C. dan Schmidt, R. (2003). *Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.